

Optimalisasi Peran Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Profesional Guru di SMP Negeri 4 Sungai Penuh

Vitriyana M¹, M. Nurzen S², Oki Mitra³
^{1,2,3} Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Kerinci
e-mail: vitriyanamspd@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas isu tentang perlunya pengembangan profesionalisme guru di SMP Negeri 4 Sungai Penuh melalui komunitas belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak partisipasi aktif guru dalam komunitas belajar dan tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk memahami fenomena yang terjadi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi guru meningkat secara signifikan, yang mengindikasikan kesadaran akan pentingnya kolaborasi dalam berbagi pengetahuan. Komunitas belajar berkontribusi pada peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru, serta mendorong budaya refleksi dalam praktik pengajaran. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan waktu dan akses teknologi menjadi hambatan yang perlu diatasi. Kesimpulannya, komunitas belajar efektif dalam pengembangan profesionalisme guru jika tantangan tersebut dikelola dengan baik.

Kata kunci: *Komunitas Belajar, Profesionalisme Guru, Pengembangan Kompetensi, Tantangan, Pendidikan*

Abstract

This article discusses the issue of the need for professional development of teachers at SMP Negeri 4 Sungai Penuh through learning communities. The study aims to explore the impact of teachers' active participation in learning communities and the challenges faced in this process. A qualitative approach with descriptive analysis was employed to understand the phenomena occurring. Research findings indicate that teacher participation has significantly increased, reflecting an awareness of the importance of collaboration in knowledge sharing. Learning communities contribute to the enhancement of pedagogical and professional competencies of teachers and encourage a culture of reflection in teaching practices. However, challenges such as time constraints and access to technology remain obstacles that need to be addressed. In conclusion, learning communities are effective in teacher professional development if these challenges are managed well.

Keywords : *Learning Community, Teacher Professionalism, Competency Development, Challenges, Education*

PENDAHULUAN

Profesionalisme guru merupakan salah satu kunci dalam menciptakan pendidikan yang baik. Guru yang profesional mampu menjalankan tugasnya secara efektif dan inovatif, serta memiliki kompetensi yang memadai dalam mendidik siswa. Pengembangan guru ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tanpa partisipasi aktif guru, pendidikan menjadi tidak bermakna dan kehilangan isi dan esensinya. Secara khusus, kualitas suatu lembaga pendidikan akan meningkat jika memiliki tim guru yang inovatif dan dapat mendukung sistem yang baik. Lebih jauh lagi, jika guru tidak menguasai isi bahan ajar dan RPP serta tidak memotivasi siswa untuk belajar, maka betapapun kerasnya upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan, ia tidak akan mampu mencapai hasil yang maksimal. Pendidik merupakan pemimpin dalam penyelenggaraan pendidikan, untuk itu perlu ditingkatkan lagi kualifikasi profesional guru. Beberapa guru mempunyai kemampuan dan keinginan untuk berkembang dan mencipta (Risdiyana & Herlambang, 2021).

Guru profesional, menurut Kunandar, adalah guru yang punya potensi yang dipersyaratkan dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran. Menurut Kusnandar Kompetensi mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional yang meliputi aspek pribadi, sosial, dan akademis. Dengan kata lain, guru profesional merupakan seseorang yang mempunyai skill mengajar yang sangat baik, wawasan yang sangat luas, dan memiliki akhlak yang mulia. Mereka mampu menjalin kerjasama yang efektif dengan orang tua dan masyarakat serta memiliki penguasaan yang baik dalam bidang yang diajarkan, mengajar dengan pendekatan yang humanis. (Ahmad & Siregar, 2015).

Guru yang berkompoten adalah seorang pengajar yang akan melaksanakan tugas belajar mengajar pada kelas dengan penuh semangat, menyenangkan, dan bermakna. Siswa akan selalu menerima hal baru setiap kali masuk kelas untuk belajar. Siswa ini tidak akan pernah bosan untuk belajar karena gurunya yang kompeten. (Juniarti, 2017) Suasana belajar yang positif dan menyenangkan akan mendorong murid untuk lebih tertarik pada materi pelajaran, meningkatkan motivasi belajar, dan membantu mereka memahami konsep dengan lebih mudah. Pengajar yang profesional dapat memadukan taktik pembelajaran inovatif, penggunaan media pembelajaran yang relevan, dan keterampilan komunikasi yang baik, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman dan interaktif.

Selain itu, seorang pengajar yang profesional wajib memiliki kemampuan dalam penerapan pembelajaran berpusat pada anak didik, yang menekankan pentingnya pengetahuan tentang kebutuhan individu dan kelompok. Dengan pendekatan ini, peranan guru lebih menjadi fasilitator daripada instruktur, mendorong anak didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Pembelajaran berpusat pada anak didik menempatkan pengajar untuk mempertimbangkan kebutuhan anak didik, baik secara individu maupun kelompok, sehingga mereka akan terlibat aktif sepanjang waktu. Ketika anak didik bekerja sendiri, mereka bisa menyiapkan ide, menciptakan catatan diskusi kelas, dan mengerjakan tugas secara mandiri, sedangkan pengajar membantu membimbing, mengelola, dan mengarahkan proses belajar (Prasetyo, 2021).

Dalam Kurikulum Merdeka, di mana konsep merdeka belajar mendorong kiprah pengajar baik dalam menyebarkan kurikulum yang berlaku maupun dalam proses pembelajaran, kontribusi guru pada proses pengembangan kurikulum sangat krusial. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan isi kurikulum dengan kebutuhan anak didik dalam masyarakat. Guru merupakan salah satu sumber belajar yang perlu memahami psikologi anak didik, penerapan metode, dan taktik pembelajaran yang akan digunakan (Alfath et al., 2022)

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa peran profesional guru sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Namun, banyak guru menghadapi tantangan yang menghambat efektivitas mereka. Meskipun memiliki kompetensi yang baik, banyak guru kesulitan menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama karena perkembangan teknologi dan kurikulum yang terus berubah. Tantangan ini termasuk kurangnya akses ke teknologi untuk pembelajaran digital, minimnya pelatihan untuk pendekatan baru, serta beban kerja yang berat yang mengganggu pengembangan diri guru. Di dalam kelas, keragaman kemampuan siswa juga memerlukan pendekatan yang berbeda, sementara perhatian siswa sering teralihkan oleh berbagai faktor. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan dalam pembelajaran modern, termasuk kesulitan menyeimbangkan metode "bekerja sambil belajar" bagi siswa, mendorong pembelajaran di luar jam sekolah, serta ketidakcocokan penggunaan teknologi antara guru dan siswa. Selain itu, guru juga harus menguasai teknologi terbaru, menyesuaikan kurikulum, menyediakan pengajaran interaktif, melakukan penilaian online yang adil, dan memastikan semua siswa memiliki akses yang setara terhadap teknologi pembelajaran (Widiyaningsih, et al, 2024). Tantangan ini sering menghambat proses pengajaran, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa.

Salah satu solusi untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan mengoptimalkan komunitas belajar sebagai strategi pengembangan profesional guru. Komunitas belajar berbasis kolaborasi memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan praktik terbaik, dan meningkatkan keterampilan mengajar secara bersama-sama. Berdasarkan Permendikbud No. 16 Tahun 2007, guru diharuskan untuk terus meningkatkan kompetensinya, dan salah satu cara yang diamanatkan adalah melalui kegiatan berbasis komunitas praktisi. Dengan dukungan yang lebih kuat dalam

pengembangan komunitas ini, guru dapat berfungsi secara optimal dalam perannya sebagai pendidik yang berkualitas.

Komunitas belajar adalah suatu kelompok yang terdiri dari beberapa orang dengan ketertarikan yang sama. Biasanya komunitas dibentuk karena memiliki hobi yang sama, seperti komunitas fotografi atau motor gede. Komunitas belajar adalah sekelompok individu yang memiliki minat dan tujuan yang berorientasi pada bidang akademik. Kelompok ini berfokus pada visi bersama dengan bekerja sama untuk berbagi pengetahuan demi mencapai tujuan akademis. (Zhu & Baylen, 2005) dalam (Sekar and Kamarubiani, 2023).

Banyak penelitian terdahulu membahas tentang komunitas belajar (kombel) dengan aspek yang lebih spesifik, seperti pengaruhnya terhadap motivasi siswa atau strategi pengajaran yang efektif. Namun, gap penelitian ini berfokus pada optimalisasi peran kombel dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, yang belum banyak dieksplorasi. Meskipun banyak studi telah menyoroti pentingnya pengembangan profesional guru dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan, masih ada kekurangan dalam pemahaman tentang bagaimana komunitas belajar dapat secara spesifik berkontribusi dalam proses ini. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada metode pengajaran atau pelatihan individual tanpa mengintegrasikan peran kolaboratif yang dapat ditawarkan oleh komunitas belajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana optimalisasi peran kombel dapat meningkatkan kompetensi profesional guru secara lebih sistematis dan terarah, serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

Dilihat dari konsep komunitas belajar, ada beberapa pengertian di antaranya bahwa komunitas belajar adalah sekelompok pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) yang secara bersama-sama terlibat dalam proses pembelajaran dan kolaborasi berkelanjutan, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil belajar peserta didik (Ferayanti, Nissa, & Mutmainah, 2022). Lebih lanjut, komunitas belajar sebagai pendekatan dalam pembelajaran menciptakan lingkungan di mana peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kinerja akademis mereka. Proses belajar terjadi di antara sesama anggota komunitas, yang biasanya adalah rekan sejawat. Dalam komunitas belajar ini, tidak ada hierarki seperti guru dan siswa atau tutor dan murid, karena semua anggota terlibat dalam proses belajar secara setara (Sekar & Kamarubiani, 2023).

Tujuan dari komunitas belajar adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa, seperti literasi, numerasi, dan pengembangan karakter. Tujuan dari komunitas ini adalah untuk meningkatkan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, membangun budaya pembelajaran berkelanjutan, serta menumbuhkan interaksi dan kolaborasi antar anggotanya. Selain itu, komunitas belajar juga membantu anggotanya menjadi lebih percaya diri dalam berpartisipasi aktif, menerapkan hasil pembelajaran dalam pekerjaan sehari-hari, dan melakukan refleksi proses pembelajaran untuk memperoleh umpan balik yang membantu mereka berkembang di masa depan (Ferayanti et al., 2022).

Tujuan komunitas belajar memiliki kaitan erat dengan peningkatan profesionalisme guru. Dengan meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, komunitas belajar mendukung guru dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan praktik pengajaran yang lebih efektif. Budaya belajar yang berkelanjutan dan kolaborasi antar anggota komunitas juga memperkuat kemampuan guru untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan. Partisipasi aktif dalam komunitas belajar membantu guru lebih percaya diri dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dalam kelas mereka. Hal ini sesuai menurut Hermanto salah satu upaya untuk meningkatkan pengembangan profesionalitas guru tersebut adalah melalui komunitas belajar, Komunitas belajar atau learning community merupakan suatu pendekatan untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru dalam upaya menunjukkan kualitas pengajaran yang diberikan. Komunitas pembelajar menjanjikan peningkatan sekolah secara progresif. Dengan mendukung komunitas belajar dan berkolaborasi antar guru, diharapkan akan muncul pendekatan-pendekatan baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. (Darmanto, 2015, h. 45) dalam (Apriyana, 2023)

Guru Profesional adalah guru yang memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan

dalam mengelola pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik, serta merancang dan melaksanakan pembelajaran untuk mengembangkan potensi siswa. Kompetensi kepribadian melibatkan stabilitas emosi, kedewasaan, kebijaksanaan, dan kewibawaan, serta menjadi teladan dengan moral yang baik. Kompetensi sosial mencakup kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa dan masyarakat. Sementara itu, kompetensi profesional terkait dengan penguasaan materi ajar secara mendalam dan luas, sehingga mampu mendidik siswa sesuai standar yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Melalui keempat kompetensi ini, guru diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai karakter siswa, seperti religiusitas, kejujuran, kemandirian, toleransi, disiplin, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. (Hidayati, 2022)

Karakteristik guru profesional mencakup beberapa aspek penting, yaitu kesehatan jasmani dan rohani, penguasaan kurikulum, penguasaan materi yang diajarkan, keterampilan dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran, perilaku yang baik, dan kedisiplinan. Seorang guru yang sehat secara fisik dan mental lebih mampu menjalankan tugas dengan baik, serta memiliki moral yang baik sebagai teladan bagi siswa. Penguasaan kurikulum dan materi penting untuk memastikan pengajaran berjalan sesuai tujuan pendidikan. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat memotivasi siswa, sementara perilaku baik dan kedisiplinan guru membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendidik. (Gunawan and Imam, 2023)

Dalam upaya peningkatan profesional guru, Komunitas belajar berperan penting dalam meningkatkan profesionalisme guru dengan menyediakan ruang untuk refleksi dan pengembangan kapasitas diri. Pembelajaran kolaboratif yang terjadi dalam komunitas ini memungkinkan guru untuk saling memberikan umpan balik, berbagi pengalaman, dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang digunakan (Dufour, 2004) Dengan adanya interaksi aktif dan diskusi mendalam, guru dapat memperdalam pemahaman mereka mengenai pedagogi yang efektif dan lebih adaptif terhadap perubahan di lingkungan pendidikan. Keberhasilan optimalisasi komunitas belajar dalam meningkatkan profesionalisme guru juga dipengaruhi oleh dukungan pihak sekolah, seperti pemberian akses pelatihan, fasilitas, serta waktu yang memadai untuk berpartisipasi aktif dalam komunitas tersebut (Vescio, Ross, and Adams, 2008)

Di SMP Negeri 4 Sungai Penuh, optimalisasi peran komunitas belajar sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan peningkatan profesionalisme guru. Lingkungan sekolah yang mendukung kolaborasi antar guru serta memberikan kesempatan untuk pelatihan berkelanjutan dapat menjadi kunci dalam menciptakan komunitas belajar yang efektif. Pihak sekolah secara aktif mendukung optimalisasi peran komunitas belajar melalui penyediaan fasilitas seperti ruang pertemuan, akses terhadap sumber daya pendidikan terbaru, dan alokasi waktu khusus bagi guru untuk berkolaborasi dan berdiskusi. Selain itu, sekolah juga mengadakan pelatihan rutin serta memfasilitasi workshop yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru. Dengan dukungan ini, komunitas belajar diharapkan mampu memperkuat kompetensi pedagogis guru dan mendukung terciptanya inovasi dalam pengajaran, sehingga berdampak positif pada kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa. Keberhasilan inisiatif ini menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas komunitas belajar dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP Negeri 4 Sungai Penuh.

Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana peran komunitas belajar di SMP negeri 4 Sungai penuh dan apa saja tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Sehingga dari kajian ini kita akan mengetahui bagaimana peran komunitas belajar dalam meningkatkan profesionalisme guru serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mengoptimalkan peran komunitas belajar ini. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur tentang komunitas belajar dan profesionalisme guru. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pihak sekolah dalam mengoptimalkan peran komunitas belajar untuk peningkatan profesionalisme guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menjabarkan dan menganalisis peran komunitas belajar dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP Negeri 4 Sungai Penuh. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu

menggali secara mendalam fenomena yang terjadi serta memahami persepsi para guru terkait komunitas belajar. Pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan untuk penelitian yang berfokus pada eksplorasi pengalaman dan makna yang diberikan oleh partisipan terhadap sebuah fenomena (Creswell, 2014).

Jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus, karena penelitian ini memfokuskan pada sebuah kasus spesifik yang dapat memberikan gambaran mendalam tentang implementasi komunitas belajar di sekolah. Studi kasus adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data terkait suatu kasus tertentu. Kasus dapat dipilih karena adanya masalah, kesulitan, hambatan, atau penyimpangan, tetapi juga dapat dilakukan pada objek yang tidak memiliki masalah, melainkan karena keunggulan atau keberhasilannya. Objek yang diteliti dalam studi kasus dapat meliputi individu, kelompok (seperti kelompok kerja, kelas, sekolah, etnis, ras, agama, sosial, budaya, dan sebagainya), keluarga, lembaga, organisasi, wilayah, atau masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi, aktivitas, perkembangan, serta faktor-faktor penting yang mempengaruhi kondisi dan perkembangan tersebut (Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiaty, Evi Fatmi Utami et al, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Sungai Penuh dengan durasi waktu tiga bulan, dari Agustus hingga oktober 2024. Lokasi dan waktu penelitian disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan sekolah dalam menyediakan informasi terkait kegiatan komunitas belajar. Karena penelitiannya adalah riset sosial atau lingkungan manusia, situasi sosial secara langsung mengarahkan peneliti berada dalam konteks yang diteliti (Mukhtar, 2013).

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi sekolah, seperti laporan kegiatan komunitas belajar dan hasil evaluasi pelatihan guru. Data primer memberikan informasi langsung dari sumbernya, sementara data sekunder berfungsi sebagai referensi tambahan untuk memperkuat dan memperdalam analisis penelitian (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Wawancara terstruktur memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi mendalam dari para informan yang terlibat aktif dalam komunitas belajar. Instrumen penelitian kualitatif adalah metode atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif dan memainkan peran penting dalam proses penulisan karya ilmiah, seperti skripsi, tesis, disertasi, atau laporan penelitian. Beberapa instrumen yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara, observasi, serta analisis dokumen (Ferdinan & Nurhayati, 2019). Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi dan dinamika dalam kegiatan komunitas belajar, sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan dan memberikan gambaran formal mengenai program tersebut (Arifin, 2018).

Subjek penelitian dikenal dengan istilah informan. Informan merupakan sumber informasi yang peneliti gali fakta-fakta empirik yang dialami dan diketahui olehnya (Mukhtar, 2013). Subjek atau informan penelitian ini adalah guru di SMP Negeri 4 Sungai Penuh, dan sampel dipilih secara purposive, yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengurus komunitas belajar, serta beberapa orang guru yang terlibat aktif dalam komunitas belajar. Purposive sampling adalah teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu, seperti memilih individu yang dianggap paling memahami informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. (Abdussamad, 2021) Fokus penelitian adalah peran komunitas belajar dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional guru. Dengan demikian, data yang dikumpulkan diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam terkait kontribusi komunitas belajar terhadap profesionalisme guru.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi dan mengatur catatan lapangan yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan sumber lainnya, sehingga peneliti dapat menyajikan hasil penelitian. Proses analisis ini mencakup kegiatan seperti identifikasi, pengorganisasian, pemecahan, sintesis, pencarian pola, dan penentuan bagian-bagian yang akan dilaporkan sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, analisis data dilakukan secara berkelanjutan dan iteratif (Firman, 2014).

Analisis data ini juga melibatkan pengumpulan dan reduksi data. Reduksi data merupakan langkah untuk menyimpulkan, mengelompokkan, dan mengorganisasi data ke dalam konsep, kategori, dan tema tertentu. Hasil dari reduksi data diproses agar tampak lebih jelas dan utuh, yang bisa berupa sketsa, sinopsis, matriks, atau bentuk lain yang memudahkan penyampaian dan penguatan kesimpulan. Proses ini tidak bersifat linear, melainkan interaktif dan berulang. Setelah data disajikan, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi (Rijali, 2019). Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran tentang faktor pendukung dan penghambat komunitas belajar, serta kontribusinya dalam meningkatkan profesionalisme guru di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Sungai Penuh untuk memahami peran komunitas belajar dalam meningkatkan profesionalisme guru. Data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengurus komunitas belajar, serta beberapa guru aktif dalam kegiatan komunitas. Observasi langsung dan analisis dokumen juga dilakukan sebagai pelengkap.

A. Partisipasi Guru dalam Komunitas Belajar

Dari hasil wawancara dengan guru, mayoritas menyatakan bahwa mereka terlibat aktif dalam kegiatan komunitas belajar di sekolah. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok yang diadakan secara rutin setiap Minggu. Guru-guru berbagi pengalaman dalam menghadapi tantangan pengajaran, terutama dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar mengajar. Berikut adalah data partisipasi guru dalam kegiatan komunitas belajar dalam tiga bulan terakhir.

Bulan	Jumlah Guru yang Berpartisipasi	Frekuensi Pertemuan
Agustus 2024	20 guru	4 pertemuan
September 2024	35 guru	4 pertemuan
Oktober 2024	41 guru	4 pertemuan

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan partisipasi guru setiap bulannya. Partisipasi guru semakin meningkat karena adanya dorongan dari pihak sekolah dan kesadaran para guru akan pentingnya komunitas belajar untuk pengembangan profesionalisme mereka. Peningkatan jumlah partisipasi juga mencerminkan adanya motivasi yang lebih tinggi di kalangan guru untuk terlibat dalam diskusi yang berfokus pada perbaikan metode pengajaran, serta peluang untuk saling bertukar pengalaman tentang tantangan yang dihadapi sehari-hari di kelas. Lebih dari itu, kolaborasi antarguru juga dipandang sebagai cara untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas profesional di sekolah.

B. Pengaruh Komunitas Belajar terhadap Profesional Guru

Komunitas belajar di SMP Negeri 4 Sungai Penuh telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap profesionalisme guru, terutama dalam aspek kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru merasa lebih percaya diri dalam mengelola kelas dan lebih siap menerapkan metode pembelajaran yang inovatif setelah berpartisipasi dalam komunitas belajar. Mereka juga merasa lebih terbantu dalam memahami Kurikulum Merdeka dan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Prasetyo (2021).

1. Peningkatan Kompetensi Pedagogik: Komunitas belajar membantu guru dalam meningkatkan kemampuan merancang dan mengelola proses pembelajaran. Banyak guru menyatakan bahwa mereka dapat mempelajari dan menerapkan berbagai strategi pengajaran baru yang didapatkan dari diskusi kelompok. Dampak ini terlihat jelas dalam peningkatan struktur pembelajaran di kelas yang menjadi lebih terencana dan menarik bagi

siswa. Selain itu, guru juga lebih mampu menyusun penilaian yang lebih baik untuk mengukur perkembangan siswa, baik dari sisi akademik maupun keterampilan.

2. **Kompetensi Sosial:** Komunitas belajar menyediakan wadah bagi guru untuk mempererat kerja sama dan komunikasi. Diskusi dalam komunitas mendorong keterbukaan dan saling mendukung antara guru. Mereka merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dan memberikan umpan balik kepada rekan kerja, yang menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan kolaboratif. Dengan adanya interaksi ini, guru dapat berbagi pengalaman dalam menghadapi tantangan sehari-hari di kelas, seperti pengelolaan kelas yang efektif dan interaksi dengan siswa beragam karakter.
3. **Kompetensi Profesional:** Komunitas belajar juga berdampak pada peningkatan kompetensi profesional guru. Mereka mengalami kemajuan dalam penguasaan materi ajar dan penggunaan metode evaluasi yang lebih tepat untuk menilai kemajuan siswa. Komunitas belajar menyediakan ruang bagi guru untuk memperbarui wawasan mereka terkait perkembangan terbaru di bidang pendidikan, seperti teknologi dan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini mendukung adaptasi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum dan kebutuhan siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Vescio, Ross, & Adams (2008), bahwa komunitas pembelajaran profesional meningkatkan kualitas pengajaran dengan memungkinkan guru berbagi pengetahuan dan solusi dari tantangan bersama.

C. Tantangan dalam Optimalisasi Komunitas Belajar

Meskipun komunitas belajar memberikan dampak positif, penelitian ini menemukan adanya beberapa tantangan yang dihadapi dalam optimalisasi program ini:

1. **Adanya Keterbatasan waktu;** Banyak guru mengakui bahwa jadwal mengajar yang padat menyulitkan mereka untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan komunitas belajar. Mereka harus menyeimbangkan antara tanggung jawab mengajar, administrasi, dan pengembangan profesional di komunitas. Kepala sekolah telah mencoba mengatasi masalah ini dengan memberikan fleksibilitas dalam penjadwalan pertemuan dan menyediakan waktu khusus untuk kegiatan komunitas, agar semua guru dapat berpartisipasi tanpa merasa terbebani oleh tugas lain. Fleksibilitas ini penting untuk memastikan partisipasi aktif semua guru, sebagaimana diungkapkan oleh Hulu (2023) bahwa penyesuaian jadwal menjadi kunci untuk meningkatkan keterlibatan guru dalam komunitas belajar.
2. **Adanya Keterbatasan Teknologi;** Beberapa guru merasa masih kurang kompeten dalam menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran. Keterbatasan ini menghambat mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk kegiatan kelas dan pembelajaran online. Meskipun sekolah telah menyediakan fasilitas pendukung seperti perangkat multimedia, tetap ada kebutuhan untuk pelatihan tambahan. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah berencana menyediakan pelatihan intensif dalam penggunaan teknologi pendidikan agar guru lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari strategi pembelajaran mereka.
3. **Akses ke Pelatihan dan Sumber Daya;** Kepala sekolah berkomitmen untuk mendukung komunitas belajar sebagai bagian dari strategi jangka panjang pengembangan profesional di sekolah. Sekolah secara berkala mengadakan pelatihan dan workshop tematik yang mengundang narasumber eksternal. Program ini tidak hanya memperkaya kompetensi guru, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan inovasi-inovasi dalam pembelajaran.

D. Dukungan Pihak Sekolah dan Dampak Terhadap Profesionalisme Guru

Dukungan dari kepala sekolah dan manajemen sekolah sangat membantu dalam optimalisasi komunitas belajar. Dengan adanya fasilitas seperti ruang pertemuan, akses terhadap sumber daya digital, dan penyesuaian jadwal mengajar, guru merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam komunitas belajar. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah menyadari bahwa komunitas belajar bukan hanya program jangka pendek, tetapi menjadi bagian dari strategi pengembangan sekolah dalam jangka panjang.

Pengurus komunitas belajar juga menyatakan bahwa kolaborasi antara guru berjalan semakin kuat. Guru tidak hanya berbagi strategi pengajaran, tetapi juga saling mendukung

dalam menghadapi tantangan di kelas. Diskusi rutin di komunitas belajar membantu guru dalam mengidentifikasi solusi kreatif untuk berbagai situasi kelas, meningkatkan keterampilan manajemen kelas, serta menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas belajar bukan hanya membantu guru dalam meningkatkan kompetensi profesional mereka, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang positif di antara mereka.

Pembahasan

A. Peningkatan Partisipasi Guru Dan Kesadaran Akan Pentingnya Komunitas Belajar.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah tingginya tingkat partisipasi guru dalam kegiatan komunitas belajar. Data menunjukkan adanya peningkatan jumlah peserta yang signifikan selama tiga bulan terakhir (Agustus hingga Oktober), yang mencerminkan semakin banyaknya guru yang menyadari pentingnya komunitas belajar untuk pengembangan profesional mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa komunitas belajar telah menjadi tempat yang relevan bagi guru untuk berbagi pengalaman dan strategi pengajaran yang efektif. (Chapman, Ramondt, & Smiley, 2006 dalam Sekar dan Kamarubiani, 2023) menyatakan bahwa komunitas belajar membantu guru untuk berbagi tujuan pembelajaran yang sama dan bekerja sama untuk mencapainya. Seiring waktu, partisipasi yang terus meningkat ini menciptakan lingkungan kolaboratif yang memperkuat kompetensi pedagogik dan sosial para guru, sehingga berdampak positif pada kualitas pembelajaran di sekolah.

Peningkatan partisipasi ini juga menunjukkan adanya pengaruh positif dari dukungan pihak sekolah, yang berperan penting dalam mengadakan pertemuan komunitas secara rutin, menyediakan fasilitas, dan menyesuaikan jadwal. Dukungan ini memberikan motivasi tambahan bagi guru untuk terlibat aktif, menunjukkan bahwa komunitas belajar tidak hanya dianggap sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari pengembangan profesional guru.

Meningkatnya partisipasi ini juga dapat dilihat sebagai respon terhadap kebutuhan pengembangan profesional yang terus berkembang di kalangan guru. Para guru merasa bahwa dengan terlibat dalam komunitas belajar, mereka tidak hanya mendapatkan dukungan dari rekan-rekan mereka tetapi juga memiliki kesempatan untuk memperluas wawasan dan keterampilan pedagogik mereka. Diskusi yang terjadi dalam komunitas belajar memberikan ruang bagi guru untuk saling belajar dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi di kelas, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengajar. Selain itu, adanya peningkatan kehadiran guru dalam komunitas belajar mencerminkan adanya ikatan yang lebih kuat di antara mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya lingkungan kerja yang positif dan kolaboratif.

B. Pengaruh Komunitas Belajar terhadap Profesionalisme Guru

Komunitas belajar memberikan dampak yang sangat positif terhadap profesionalisme guru, baik dari sisi kompetensi pedagogik, sosial, maupun profesional. Pertama, terkait kompetensi pedagogik, guru merasa lebih percaya diri dalam merancang dan mengelola pembelajaran. Mereka juga lebih siap dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, yang berperan dalam meningkatkan kualitas pengajaran di kelas. Menurut Prasetyo (2021), komunitas belajar dapat membantu guru memahami pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang merupakan elemen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Kedua, dalam hal kompetensi sosial, komunitas belajar memberikan ruang bagi guru untuk meningkatkan komunikasi dan kerjasama antar rekan sejawat. Diskusi dan interaksi dalam komunitas belajar mempererat hubungan antar guru dan menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis dan kolaboratif. Ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Vescio, Ross, & Adams (2008), yang menyatakan bahwa komunitas pembelajaran profesional dapat meningkatkan kualitas pengajaran dengan memungkinkan guru berbagi pengetahuan dan solusi untuk tantangan bersama.

Ketiga, terkait dengan kompetensi profesional, komunitas belajar memungkinkan guru untuk mengupdate pengetahuan mereka mengenai perkembangan terbaru dalam pendidikan, seperti teknologi pendidikan dan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini sejalan dengan temuan

yang menyatakan bahwa komunitas belajar juga berdampak pada peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan metode evaluasi yang tepat untuk menilai kemajuan siswa.

C. Tantangan dalam Optimalisasi Komunitas Belajar

Meskipun hasil penelitian menunjukkan dampak positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Beberapa guru menyatakan bahwa keterbatasan waktu dan beban kerja menjadi kendala dalam berpartisipasi lebih aktif dalam komunitas belajar. Namun, pihak sekolah telah berupaya untuk mengatasi masalah ini dengan menetapkan jadwal yang fleksibel, sehingga semua guru bisa mengikuti kegiatan komunitas belajar tanpa merasa terbebani. Fleksibilitas ini penting untuk memastikan bahwa semua guru memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan mendapatkan manfaat dari kegiatan ini.

Di sisi lain, masih terdapat tantangan terkait keterbatasan akses terhadap teknologi. Meskipun sekolah telah berusaha menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung, ada kalanya guru tetap menghadapi kesulitan dalam mengakses sumber daya digital yang diperlukan. Masalah ini merupakan salah satu tantangan dan kendala yang dihadapi guru saat ini karena Kurangnya akses terhadap teknologi membuat guru kesulitan memberikan pembelajaran yang efektif bagi siswa. (Hulu, 2023) Hal ini mencakup masalah teknis dan kurangnya pelatihan yang memadai. Untuk mengatasi hal ini, pihak sekolah dan pengurus komunitas belajar menyadari perlunya memberikan pelatihan tambahan dalam penggunaan teknologi serta mendukung guru dengan sumber daya yang memadai. Dengan demikian, diharapkan guru dapat lebih mudah mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar mereka. Selain itu, penting juga untuk terus melakukan evaluasi terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh guru agar dukungan yang diberikan dapat lebih tepat sasaran dan relevan dengan kondisi yang ada.

D. Dukungan Pihak Sekolah terhadap Komunitas Belajar.

Dukungan dari pihak sekolah sangat krusial dalam mengoptimalkan peran komunitas belajar dalam meningkatkan profesionalisme guru. Kepala sekolah dan manajemen sekolah menyediakan berbagai fasilitas, seperti ruang pertemuan yang memadai, akses terhadap sumber daya digital, dan penyesuaian jadwal mengajar. Dukungan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menjadikan komunitas belajar sebagai bagian integral dari pengembangan profesionalisme guru di SMP Negeri 4 Sungai Penuh. Dengan adanya dukungan ini, guru merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Sebagaimana dijelaskan oleh pengurus komunitas belajar, interaksi antara guru dalam komunitas tidak hanya sebatas berbagi strategi pengajaran, tetapi juga saling mendukung dalam menghadapi tantangan di kelas. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang positif di antara mereka, yang juga berperan dalam meningkatkan keterampilan manajemen kelas dan menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, komunitas belajar di SMP Negeri 4 Sungai Penuh telah berperan secara signifikan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Partisipasi aktif guru dalam komunitas belajar, yang terus meningkat setiap bulannya, menunjukkan bahwa kegiatan ini menjadi sarana penting bagi guru untuk saling berbagi pengalaman, mengembangkan kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional. Peningkatan kompetensi guru terlihat jelas dalam penerapan Kurikulum Merdeka dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Namun, beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu dan akses terhadap teknologi masih menjadi kendala yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan peran komunitas belajar. Dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk pelatihan dan fleksibilitas jadwal terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi guru.

Untuk meningkatkan efektivitas komunitas belajar, beberapa langkah strategis dapat diambil. Pertama, perlu ditingkatkan akses guru terhadap teknologi dengan menyediakan infrastruktur dan pelatihan tambahan secara berkelanjutan. Kedua, fleksibilitas dalam penjadwalan pertemuan komunitas belajar perlu terus dijaga agar guru dapat tetap berpartisipasi aktif tanpa merasa terbebani oleh tugas mengajar. Terakhir, sekolah dapat terus mendorong inovasi dalam kegiatan komunitas belajar dengan menghadirkan narasumber eksternal atau mengadakan

lokakarya tematik yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran terbaru. Hal ini diharapkan dapat lebih memaksimalkan peran komunitas belajar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 4 Sungai Penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Dr. H. Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press
- Ahmad, M. Y., & Siregar, B. (2015). Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 21–45. [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1446](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1446).
- Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(2), 42–50. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>.
- Apriyana. (2023). *Pengaruh Komunitas Belajar Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Di MGMP Matematika SMP Jakarta* (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta)
- Arifin, M. B. U. (2018). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-19-5>.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dufour, R. (2004). School as Learning Community?. *Educational Leadership*. 61(8), 6–11.
- Ferayanti, M., Nissa, H., Mutmainah, S., et al (2022). *Panduan Pengelolaan Komunitas Belajar Oleh Unit Pelaksana Teknis*. Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Firman. (2014). Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 12(2).
- Gunawan, A., & Imam, I. K. (2023). Guru Profesional: Makna dan Karakteristik. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya*, 1(2), 181–185. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i2.256>.
- Hardani, H., Andriani, J., Ustiawaty, J., Utami, E. F., et al. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*.
- Hidayati, A. N. (2022). Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru Dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(1), 15–22.
- Hulu, Yunusman. (2023). Problematika Guru Dalam Pengembangan Teknologi dan Media Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(6), 840–846. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.285>
- Juniarti, I. G. A. S. (2017). Pentingnya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pencapaian Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 3.
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta Selatan: Referensi GP. Press Group, 2013
- Prasetyo, T. (2021). Pendekatan Pembelajaran Berpusat Pada Siswa (Student-Centered Learning Approach). *Jurnal Integritas Pendidikan*, 2(July), 1–23.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Risdiany, H., & Herlambang, Y. T. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 817–823. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.434>.
- Sekar, R. Y., & Kamarubiani, N. (2023). Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar Dan Pengembangan Diri. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(1), <https://doi.org/10.17509/ijace.v2i1.28285>.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vescio, Ross, D., & Adams, A. (2008). A Review of Research on the Impact of Professional Learning Communities on Teaching Practice and Student Learning. *Teaching and Teacher Education*, 24(1), 80–91. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2007.01.004>.
- Widiyaningsih, S., Ma'rifah, U., & Umuma'rifah, U. (2024). Peran Tenaga Pendidik Dalam Pembelajaran Di Era Digital. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92343>.